

## Religiusitas Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40

Agus Surya

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

[agus080311@gmail.com](mailto:agus080311@gmail.com)

### Abstract:

*This study aims to see the picture of religiosity of GKE Sinta Kapuas congregation during the Covid-19 Pandemic based on Matthew Text 22:37-40. The method used is qualitative with techniques of collecting observation data, interviews, and documentation. The source of the informant is the deacon, the assembly, and the congregation of GKE Sinta Kapuas as many as 8 people. The results showed that the religiosity of the congregation of GKE Sinta Kapuas during the covid-19 pandemic was in the good category. This appears in the church's commitment to obey and love God with all his heart, with all his soul, and with all his mind. Then, the church's commitment to remain faithful to the belief in God's provider, by having a commitment in reading the Bible, living in prayer, worship, giving thanksgiving, living to do God's will and living in holiness, faithful in ministry, visiting people who are experiencing difficulties, and participating in service for others affected by the covid-19 pandemic. As for the obstacles in the implementation of religiosity of GKE Sinta Kapuas congregation during the covid-19 pandemic in the form of decreased intensity of the congregation in reading the Bible. This is due to the conditions and demands of the daily needs of the congregation that must be gardenened and as a result of the economic impact that hit the congregation due to the covid-19 pandemic.*

*Keywords: GKE Sinta Kapuas; church; religiosity*

### Abstrak:

Pandemi covid-19 menyebabkan ibadah tatap muka di jemaat GKE Sinta Kapuas terbatas. Kondisi ini berdampak pada religiusitas jemaat karena kurangnya ibadah bersama di gereja. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran religiusitas jemaat GKE Sinta Kapuas di masa Pandemi Covid-19 berdasarkan Teks Matius 22:37-40. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber informan adalah diaken, majelis, dan jemaat GKE Sinta Kapuas sebanyak 8 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas jemaat GKE Sinta Kapuas di masa pandemi covid-19 dalam kategori baik. Hal ini nampak pada komitmen jemaat untuk taat dan mengasihi Tuhan yang diimplementasikan dengan tekun membaca Alkitab, hidup di dalam doa, ibadah, memberi persembahan syukur untuk gereja, hidup melakukan kehendak Tuhan dan hidup dalam kekudusan, setia dalam pelayanan, mengunjungi orang-orang yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi dalam pelayanan bagi sesama yang terdampak pandemi covid-19. Adapun kendala dalam implementasi religiusitas jemaat GKE Sinta Kapuas di masa pandemi covid-19 berupa menurunnya intensitas jemaat dalam membaca Alkitab. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan tuntutan kebutuhan sehari-hari jemaat yang harus berkebutuhan dan sebagai akibat dari dampak ekonomi yang melanda jemaat karena pandemi covid-19.

Kata Kunci: GKE Sinta Kapuas; jemaat; religiusitas



### Info Artikel

Diterima: 04 Desember 2021

Direvisi: 29 Desember 2021

Disetujui: 30 Desember 2021

## Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah melanda seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Dampak dari pandemic COVID-19 ini tidak saja mempengaruhi kesehatan dan perekonomian masyarakat, tetapi juga telah mempengaruhi kehidupan ibadah jemaat. Setidaknya sejak 22 Maret 2020, sebagai respon atas anjuran presiden dan Surat Edaran Kementerian Kesehatan ter-tanggal 16 Maret 2020. Dimana hampir seluruh gereja di Indonesia menghentikan kegiatan ibadah secara langsung, baik itu di gereja, di rumah-rumah, maupun tempat-tempat tertentu. Kemudian ibadah dilaksanakan di rumah masing-masing anggota jemaat (ibadah *online*).<sup>1</sup> Tetap melaksanakan ibadah, namun tetap juga harus menaati anjuran pemerintah untuk memperhatikan jarak sosial (*social distancing*) dan jarak fisik (*physical distancing*), serta menghindari kerumunan orang dalam satu ruangan.

Ibadah merupakan hal yang wajib dilakukan sebagai umat yang taat kepada Tuhan dalam beragama. Ibadah juga dapat menjadi bukti rasa cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Namun, ditengah situasi seperti pandemi Covid-19 ini, aktivitas ibadah pun menjadi seakan-akan terbatas. Pandemi, seperti pandemi Covid-19 memang merupakan suatu kondisi yang tidak biasa. Kondisi seperti ini bisa menghadirkan beban pikiran yang bisa menyebabkan pikiran negatif bertambah, seperti menambah beban perasaan cemas, takut, khawatir sehingga dapat memunculkan perilaku-prilaku yang tidak wajar seperti takut keluar rumah, takut beraktifitas, dan takut bersosialisasi dengan sesama. Hal ini disampaikan oleh Psikolog Klinis Rena Latifa, dalam webinar bertajuk '*Agama, Pandemi Covid dan Psikologi Ketidakpastian*.' Untuk mengantisipasi perilaku yang tidak wajar tersebut, ia menyarankan untuk meningkatkan religiusitas dalam diri seseorang. Religius dapat membuat seseorang menjadi punya keyakinan untuk menjalani kehidupannya, menjadi lebih optimis. Sebaliknya, dari beberapa penelitian mengungkapkan keraguan terhadap agama, semakin meningkatkan *psychological distress*. Akibatnya, *well being* cenderung lebih menurun.<sup>2</sup>

Rahmat dalam Syahrir menyatakan bahwa religiusitas dapat digambarkan sebagai suatu konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.<sup>3</sup> Menurut Glock dan Stark dalam Zaenab Pontoh dan M Farid, menyatakan bahwa religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. (a) Dimensi keyakinan. Dimensi ini bersisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. (b) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja,

---

<sup>1</sup> Hasahatan Hutahaeon, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 234-249.

<sup>2</sup> <https://www.geriatri.id/artikel/543/religiusitas-bantu-tenangkan-jiwa-hadapi-pandemi-covid-19>, diakses tanggal 28 Maret 2021.

<sup>3</sup> Ach. Syahrir, Abdul Rahem, and Adistiary Prayoga, "Religiositas Mahasiswa Farmasi UIN Malang Selama Pandemi Covid-19," *Journal of Halal Product and Research* 3, no. 1 (2020): 25 - 34.

persekutuan/ibadah rumah tangga, baptisan, perkawinan dan semacamnya. Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Ketaatan dilingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui ibadah pribadi, membaca Alkitab dan menyanyi kidung puji-pujian. (c) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). (d) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain. e) Dimensi pengamalan dan konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan religiusitas, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen religiusitas atau semata-mata berasal dari agama.<sup>4</sup>

Religiusitas kristen di masa pandemi covid-19, mendapat tantangan tersendiri. Dimana pemerintah masih menerapkan larangan untuk beribadah secara langsung di gereja atau di tempat-tempat tertentu, dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Hal inipun memunculkan berbagai reaksi dan tanggapan atas kebijakan dan strategi pemerintah tersebut. Ada yang dapat menerima dan mendukung, namun ada juga yang tidak menerima kebijakan tersebut. Berbagai upaya dilakukan oleh pimpinan-pimpinan gereja dengan mengkampanyekan agar jemaat tetap menerapkan protokol kesehatan (prokes). Untuk menghindari kerumunan dan jaga jarak, gereja menginstruksikan jemaatnya untuk mengikuti ibadah online. Namun, kebiasaan beribadah di gereja, yang langsung dipimpin oleh pendeta, mendengar khotbah secara langsung, akan sangat mempengaruhi sikap jemaat saat harus beribadah secara online di rumah. Minat jemaat masih rendah untuk mengikuti ibadah secara online, dengan berbagai alasan, seperti kurang hikmat, terkesan tidak serius, tidak ada kuota, serta gangguan sinyal.

Ibadah pada hakikatnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan jemaat. Sekalipun kondisi tidak memungkinkan. Namun pandemi covid-19 menyebabkan ibadah dalam jemaat menjadi terganggu. Sebab, dalam Roma 10:17, Paulus menegaskan bahwa iman timbul dari pendengaran oleh Firman Kristus. Untuk itu, ibadah dalam jemaat baik ibadah di rumah penting untuk dilakukan dalam kaitannya dengan religiusitas jemaat. Terkait permasalahan tersebut memunculkan rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimanakah religiusitas Jemaat di masa Pandemi Covid- Berdasarkan Teks Matius 22:37-40 di Jemaat Sinta

---

<sup>4</sup> Zaenab Pontoh dan M. Farid, "Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama : Persona," *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 01 (2015): 100 - 110.

Kapuas? Serta apakah kendala-kendala religiusitas Jemaat di masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40 di Jemaat Sinta Kapuas? Berdasarkan rumusan masalah ini, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui religiusitas Jemaat di masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40 di Jemaat Sinta Kapuas, serta untuk mendeskripsikan kendala-kendala religiusitas Jemaat Sinta Kapuas di masa Pandemi Covid-19 berdasarkan Teks Matius 22:37-40 di Jemaat Sinta Kapuas.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dimana dalam metode ini tidak menggunakan ukuran dan angka-angka serta rumus-rumus statistik. Penelitian melukiskan keadaan apa adanya sesuai dengan fakta-fakta yang tampak dari religiusitas jemaat di masa pandemi covid-19 (kajian biblikal Matius 22:37-39: mengasihi Allah dan sesama) di Jemaat Sinta Kapuas. Kemudian didukung dari berbagai sumber literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis mengambil lokasi penelitian tentunya memiliki alasan yang jelas yakni GKE Jemaat Sinta Kapuas adalah jemaat yang terdampak pembatasan ibadah, karena wilayahnya masuk dalam zona merah. Dengan alasan tersebut akan memudahkan penulis melakukan observasi terhadap obyek baik menurut pandangan penulis maupun melalui pendengaran, penciuman dan pandangan orang lain di lokasi tersebut. Kemudian, wawancara peneliti menggunakan kontak secara langsung dengan subyek atau pemberi informasi atau informan yakni orang-orang yang memahami dan memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dalam hal ini penutut, daikon, dan jemaat. Dalam metode wawancara ini penulis menggunakan instrumen pedoman wawancara. Terakhir ialah dokumentasi. Berdasarkan fakta dan realita yang terdapat pada lapangan, peneliti mempelajari, memeriksa dan menganalisa dokumen-dokumen, benda/ foto berisi data penutut, daikon, dan jemaat.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah menggunakan tiga sub proses itu, yaitu:<sup>5</sup> pertama, *reduction* data (peringkasan data yang analisis itu sendiri). Kedua, *display* data (penyajian data), tahapan ini sangat penting, setelah pelaksanaan reduksi data adalah melakukan penyajian data. Penyajian data ini meliputi penyusunan informasi yang akan memungkinkan peneliti untuk membuat suatu kesimpulan dan mengambil keputusan. Penyajian data (*display* data) dalam pelaksanaannya bertujuan untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Ketiga, *conclusions drawing and verifications* (pengambilan kesimpulan). Verifikasi data berlangsung dari awal hingga akhir penelitian sampai pada tahap pengambilan kesimpulan yang tepat dan akurat.

---

<sup>5</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari Bahasa Inggris "*religion*" yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat "*religious*" yang berarti agamis atau saleh, dan selanjutnya menjadi kata keadaan "*religiosity*" yang berarti keberagamaan atau kesalehan.<sup>6</sup> Religiusitas adalah ketaatan seseorang dalam melaksanakan ajaran/dogma agama yang dianutnya kedalam berbagai aktifitas kehidupannya. Religiusitas merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit untuk didefinisikan, paling tidak ada dua alasan: pertama, ketidakpastian dan sifat yang tidak tepat dari kamus Bahasa Inggris. Bahasa sehari-hari, dalam Roget's Thesaurus, menyebutkan bahwa kata religiusitas ditemukan identik dengan istilah-istilah seperti religius, ortodoksi, iman, keyakinan, kesalehan, pengabdian, dan kesucian. Sinonim ini mencerminkan studi tentang religiusitas akan disebut sebagai dimensi religiusitas, bukan istilah yang setara dengan religiusitas.<sup>7</sup>

Kedua, kompleksitas dari konsep religiusitas melintasi beberapa disiplin ilmu, dan dimaknai secara beragam berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda-beda. Misalnya seorang teolog akan membahas religiusitas dari sudut pandang keyakinan (*faith*), sementara pendidik agama berfokus pada ortodoksi dan kepercayaan. Menurut sosiologi, akan mempertimbangkan konsep religiusitas yang melibatkan keanggotaan dalam gereja, kehadiran di gereja, penerimaan kepercayaan, pengetahuan doktrinal, dan menjalankan iman.<sup>8</sup> Dalam ilmu psikologi, sendiri, para ahli meneliti religiusitas dengan cara yang beragam, misalnya penggunaan konsep orientasi religius (religiusitas intrinsik dan ekstrinsik) untuk menggambarkan aspek motivasional dalam beragama. Pendekatan substansi yang paling banyak dikenal melalui apa yang dia sebut sebagai komitmen religius (*religious commitment*). Menurut Glock dan Stark dalam Holdcroft, ada lima dimensi yang merupakan inti dari religiusitas. Religiusitas menurut mereka adalah bagaimana komitmen seseorang terhadap lima substansi ajaran agama. Kelima substansi tersebut disebut sebagai *the ideological, the ritualistic, the experiential, the intellectual and the consequential*.<sup>9</sup>

Sementara itu, menurut Davis dalam Sri Lina Betty L. Simorangkir, religiusitas mengimplikasikan kesetiaan pada suatu sistem tertentu akan kepercayaan, pemujaan, dan ketaatan pada satu set doktrin suci, ketaatan sebagai keanggotaan bersama orang-orang yang memiliki kepercayaan tentang Tuhan, ketaatan hidup suci, dan memiliki moralitas.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian religiusitas di atas, maka religiusitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah komitmen individu untuk taat dan mengasihi Tuhan

---

<sup>6</sup> Jhon M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), 467.

<sup>7</sup> B. Holdcroft, "Review of Research What Is Religiosity?," *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 10 (2006): 89-103.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir, "Empati dan Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Pemaafan Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Salatiga: Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta," Vol. 2, No. 1, Juli (2019): 57-73.

dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budinya melalui agama yang diyakininya menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari (Matius 22:37-40). Keberagamaan yang dimiliki diperoleh melalui keyakinan dan pengetahuan yang mendalam sesuai yang diyakini individu tersebut.

#### *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas*

Menurut Thouless, ada empat faktor yang mempengaruhi sikap religiusitas seseorang:<sup>11</sup> pertama, pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi social, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu. Kedua, faktor pengalaman Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu. Ketiga, faktor kehidupan Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu: (a) Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, (b) Kebutuhan akan cinta kasih, (c) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan (d) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian. Keempat, faktor intelektual (pengetahuan akan iman) Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Faktor ini juga terkait dengan daya nalar seseorang terhadap sesuatu yang diimani. Dengan kata lain, epistemologi pengetahuan seseorang akan sangat memengaruhi gaya berimannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besarnya yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternalnya seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan individu.

#### ***Teks Matius 22:37-39***

##### *Latar Belakang Matius 22:37-40*

Pembukaan Injil Matius memiliki keunikan; dimulai dengan silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, anak Abraham. Matius memakai nama Yesus 150 kali dan Kristus 17 kali, Matius memakai nama yang bersifat manusia. Gelar "anak Daud," mengacu kepada Mesias keturunan Daud, Mesias sebagai raja, sedangkan acuan kepada Abraham mengarahkan pandangan kepada asal-usul bangsa Yahudi, Umat Allah.<sup>12</sup> Pasal 22 ini dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang menguji, orang-

---

<sup>11</sup> Robbert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 20.

<sup>12</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2015), 157.

orang farisi bersekongkol hendak membunuh Yesus dan dijelaskan oleh Markus 12:13-44.<sup>13</sup> Ayat 34 sebelumnya dijelaskan mengenai orang Saduki yang bertanya tetapi Yesus membuat orang Saduki bungkam. Orang Saduki adalah golongan yang minoritas tetapi kaya dan berpengaruh.<sup>14</sup>

Kebanyakan imam dan anggota Mahkamah Agama adalah orang Saduki (Kis. 5:17). Kemudian ahli Taurat orang Farisi bertanya dengan tujuan untuk mencoba atau menguji Tuhan Yesus dengan harapan mendapat nama baik. Ahli Taurat yang bertanya adalah orang-orang yang terpelajar dan sekaligus mengajar hukum Musa, seperti yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat pada umumnya. Perintah Tuhan Yesus dalam Injil Matius 22:37 yang juga paralel dengan Markus 12:30, muncul sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang ahli Taurat, mengenai hukum manakah yang terutama dan pertama. Seorang ahli Taurat adalah seorang yang menafsirkan dan mengajarkan hukum Taurat Musa.<sup>15</sup> Dalam Markus 12:34 menjelaskan, "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah." Ini adalah penjelasan tentang orang-orang ini hanya ingin mengetahui apa pendapat Kristus, dan mengadakan percakapan denganNya untuk memuaskan rasa ingin tahu dan kawan-kawannya tetapi tidak melakukannya.

Dalam Perjanjian Lama tercantum banyak hukum, di antaranya hukum sunat, hari sabat, korban, dan hukum lainnya. Keberadaan hukum tersebut dipakai oleh ahli Taurat untuk mencoba Tuhan Yesus dengan pertanyaan itu, dengan harapan untuk menyulut kemarahan orang banyak terhadapNya, bilamana Yesus tidak dapat menjawab sesuai ketentuan Taurat. Tuhan Yesus mengutip Ulangan 6:5, bahwa hukum yang terutama dan pertama adalah kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan terutama. Kasih adalah hal pertama dan terutama yang Allah tuntutan dari diri manusia, dan karena itu menjadi hal pertama dan terutama yang dipersembahkan kepadaNya.<sup>16</sup>

Kasih kepada Allah dan sesama itulah landasan hukum lainnya, yang tentu saja mengikuti hukum utama tersebut. Yesus mengutip PL untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan pemimpin Yahudi. Jawaban Tuhan Yesus merupakan perpaduan dari Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18. Ulangan 6:5 merupakan *shema*, kredo Yahudi yang mendasar dan merupakan teks pertama yang dihafalkan oleh setiap anak Yahudi yang umumnya diucapkan saat kebaktian di Sinagoge.<sup>17</sup> Melalui *shema* Musa mendorong umat Yahudi untuk berpaut kepada Allah. Ini berarti bahwa setiap orang harus memberi kasih yang total kepada Allah, kasih yang menguasai emosi, kasih yang mengarahkan semua pikiran, kasih yang merupakan dinamika tindakan dihadapan Tuhan. Membaca Ulangan 6:4 disebutkan hati, jiwa dan kekuatan. Yesus

---

<sup>13</sup> *Handbook to the Bible. Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 548.

<sup>14</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 394.

<sup>15</sup> Nugroho Hanani, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2013), 1550.

<sup>16</sup> Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentar*" (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1993), 1318.

<sup>17</sup> J. A. Thomson, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2011), 253.

menambah ketiga unsur ini dengan akal budi, yang menjadi penguasa kehendak dan kelakuan manusia. Yesus menggunakan akal budi karena manusia yang percaya kepada Yesus diangkat menjadi anak yang dikasihi dan dipilih Allah.<sup>18</sup> Manusia diangkat menjadi anak melalui proses kehadiran Yesus di dunia. Prinsip kasihilah Allah dalam hukum Taurat tetap ada dalam iman Kristiani.

#### *Analisis Teks Matius 22:37-38: Mengasihi Allah*

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menterjemahkan teks tersebut dengan terjemahan: "Jawab Yesus kepadanya: kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Jawaban Yesus mengasihi Allah sebagai hukum yang terutama muncul karena pertanyaan ahli Taurat yang hendak menguji Yesus tentang hukum mana yang terutama. Frase, "Kasihilah Tuhan Allahmu." Dalam bahasa Yunani *agapeseis Kyrion ton Theon sou*. Kata *agapeseis* merupakan kata kerja indikatif future aktif orang kedua tunggal dari kata *agapao* artinya saya mengasihi. Kata kerja *future* adalah kata kerja yang menuju pada masa depan. Dalam Septuaginta tense *future* juga dipakai untuk perintah, sehingga kata *agapeis* dapat berarti: kamu akan/harus mengasihi. Secara harafiah dari frasa ini adalah "kamu harus mengasihi Tuhan Allahmu itu." Kata tersebut jarang dipakai dalam Yunani klasik. Dalam pemunculannya yang sedikit berarti kasih yang paling tinggi dan paling mulia.<sup>19</sup> Dalam NIV ditulis "*the greatest*," artinya yang terbesar. Ini merupakan ringkasan atau inti dari hukum Taurat yaitu hukum yang terutama. Mengasihi Allah berarti mengasihi sesama dengan motif yang benar. Mengasihi merupakan sebuah perintah. Kata kerja "kasihilah," dalam ayat 37 dan ayat 39 berbentuk Imperatif. Ini berarti berbicara tentang tindakan yang aktif bukan pasif.

Teks menjelaskan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi. Itulah perintah utama dan terutama dari semuanya, dan merupakan semua intisari dari semua perintah yang ditulis di atas loh batu pertama. Dalam Ulangan mengasihi dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, juga dalam Markus 12:30 dan Lukas 20:27 dengan segenap hati, jiwa, akal budi, kekuatan. Dalam bahasa Yunani menggunakan frase yang juga diulang sebanyak 3 kali dalam ayat tersebut. Kata "segenap," dalam bahasa Yunani *holos* yang memiliki arti lengkap, sempurna, pada semuanya, sampai hal-hal kecil. Mengasihi Allah secara keseluruhan. Kata segenap hanya digunakan untuk mengasihi Tuhan Allah sementara kata ini tidak digunakan untuk mengasihi sesama artinya jika kasih kepada seseorang atau kepada sesuatu lebih besar daripada kasih kepada Tuhan maka sesungguhnya kasih sebagai hukum yang terutama itu tidak nyata dalam hidup. Tindakan kasih yang dilakukan secara benar akan membawa kepuasan, kebaikan adalah tujuan yang benar dari kasih.

Unsur hati (*kardia*) meliputi hati nurani, penyembahan, intuisi. Mengasihi Allah dengan kemampuan khusus yang lebih unggul. Istilah *kardia* yang diterjemahkan hati jantung rahim atau bumi merupakan kata benda datif feminim tunggal dari kata Yunani *kardia* yang memiliki beberapa kemungkinan arti sebagai berikut hati sebagai pusat kehidupan fisik, sumber dari keseluruhan kehidupan

<sup>18</sup> Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 390.

<sup>19</sup> W. R. F. Browning, *Kasih*, "Dalam Kamus Alkitab (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 6.

batin dari emosi dari kehendak juga kadang-kadang diterjemahkan akal budi dan mendekati Indra hati nurani untuk diri sendiri.<sup>20</sup> Secara figuratif *kardia* dalam arti rasa di dalam atau pusat hati dapat menunjukkan pusat kehidupan fisik manusia juga menunjuk tempat dan sumber kehidupan dalam diri manusia untuk berpikir merasa mengambil keputusan umum dalam berbuat baik atau amal. Perbuatan baik manusia belum cukup apabila tidak disertai dengan kasih dari hati bukan apa yang manusia lakukan yang penting melainkan bagaimana hati manusia saat melakukannya banyak manfaat apabila manusia membuka hati kepada Tuhan hubungan kepada Tuhan menjadi lebih indah, lebih khuyuk melakukan perbuatan baik dengan kas lebih menyukuri segala sesuatu.

Menurut Barnes, mengasihi dengan hati yaitu mengasihi dengan kemampuan khusus atau indra kasih yang terunggul lebih dari segala sesuatu baik orang dan barang dan seluruh gairah semangat menancarkan kasih sayang terunggul lebih kuat daripada apapun dan bersedia mengorbankan apapun untuk mentaati pribadi yang dicintai. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati berarti mentaati semua perintahnya dan menjauhi larangannya dengan totalitas hati sebagai pusat dari kehidupan manusia yang menginstruksikan kepada pikiran perasaan dan kehendak yang sudah mengalami perubahan atau perdebatan untuk menye-nangkan hati Tuhan.

Jiwa adalah unsur batiniah manusia yang terdiri dari unsur pikiran perasaan, emosi, dan kehendak. Pemahaman bahasa Indonesia kata "jiwa," memiliki beberapa arti seperti roh manusia, nyawa, seluruh kehidupan batin pikiran angan-angan, perasaan, sesuatu yang utama. Sementara penggunaan kata jiwa dalam bahasa Yunani adalah *psyche*. Kamus bahasa Yunani menerjemahkan kata tersebut dengan diri sendiri, batin, kehidupan jasmani makhluk hidup, jiwa. Jadi merupakan kata benda data feminin tunggal dari kata dasar yang memiliki pengertian jiwa, hidup, kehidupan dalam aspek jasmani, nafas hidup. Prinsip kehidupan yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa adalah menaati segala perintahNya dan menjauhi laranganNya dengan totalitas kehidupan yang di dalamnya melibatkan pikiran, perasaan, dan kehendak. Dengan demikian manusia mampu menguasai, memahami mempertimbangkan, dan membuat keputusan atau pilihan, serta membatasi hendaknya sesuai dengan kebutuhannya untuk memiliki kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.

Akal budi berarti pengertian; hati; akal budi. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap akal budi artinya intelek manusia taat kepada Bapa. Kesempurnaan kehidupan Kristen adalah mengasihi Allah. Tujuan dari penggunaan kata-kata itu adalah menekankan keseluruhan diri tanpa ada yang dikecualikan mengasihi Tuhan dengan akal budi/pikiran, hanya bisa terjadi kalau mengerti dan mengenal Allah yang benar khususnya kasih yang ditunjukkan di atas kayu salib bagi orang yang percaya. Matius 22:37 memerintahkan untuk mengasihi Allah. Kasih kepada Allah harus diwujudkan dengan ketaatan karena orang yang mengasihi Allah pasti menaatinya. Akal budi dalam bahasa Yunani *dianoia* merupakan kata benda datif, yang memiliki arti pikiran, pengertian wawasan, watak, rasa, dorongan hati, proses penalaran. Mengasihi Tuhan dengan akal budi berarti manusia rohani yang mentaati

---

<sup>20</sup> "Bible Work," versi 8.

perintahnya dan menjauhi larangannya dengan totalitas pengertian intelektual wawasan yang membuat manusia mampu menerjemahkan maksud hati dan jiwa serta mengekspresikannya di situlah manusia mampu membedakan mana yang berkenan dan tidak berkenan kepada Allah, seperti ditulis Paulus dalam Roma 12:2.<sup>21</sup>

Budaya populer seringkali memandang kasih hanya sebatas perasaan. Penekanannya hanya pada aspek emosional, sehingga mengabaikan keutuhan kasih. Mengasihi melibatkan seluruh kehidupan: hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan. Kasih berbicara tentang apa yang dipikirkan dan dilakukan. Dalam bahasa Ibrani kata itu ditemui dalam surat perjanjian kuno di mana seorang raja yang ditaklukan diperintahkan untuk mengasihi artinya setia kepada raja atau Maharaja yang peduli adalah hukum supaya umatnya mengasihi sesama manusia Allah menciptakan manusia dengan kodrat untuk mengasihi adalah karena tanpa kasih manusia tidak dapat mencapai surga atau keselamatan begitu pentingnya kasih ini sehingga Rasul Yohanes mengatakan, bahwa barangsiapa tidak mengasihi tetap dalam maut (1 Yoh. 3:14).

Kesempurnaan Kristus kehidupan Kristen adalah mengasihi Allah sebagaimana yang diungkapkan oleh John Wesley kesempurnaan kehidupan Kristen adalah mengasihi Allah dengan segenap hati jiwa akal budi dan kekuatan kesempurnaan Kristen menyiratkan bahwa tidak ada tablet yang salah tidak ada sesuatu pun yang bertentangan dengan kasih yang tetap tinggal dalam jiwa dan semua pikiran perkataan dan tindakan ditentukan oleh kasih yang murni. Penerapan terhadap hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif kadang-kadang terkendala dan tidak sesuai dengan yang diharapkan kendala tersebut juga dialami oleh umat Tuhan dalam mempraktekkan kasih kepada ada Allah seperti yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus. Dalam melaksanakan perintah mengasihi Tuhan semestinya menjadi hal yang terus diperjuangkan dalam kehidupan masing-masing orang percaya.

#### *Analisis Teks Matius 22:39-40: Mengasihi Sesama*

Teks Alkitab berbahasa Yunani nas ini berbunyi: *δευτερα δε ομοια αυτη αγαπησεις τον πλησιον σου ως σεαυτον* (*deutera de homoia autê agapêseis ton plêsion sou hôs seauton*). Dalam terjemahan Bahasa Indonesia berbunyi: "yang kedua, lalu yang sama dengannya kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri." Itulah hukum kasih. Sedangkan dalam NIV dituliskan, "*and the second is like it,*" artinya dan yang kedua mirip dengan itu. Ayat 39 ini diikuti dari Imamat 19:18 orang yang mengasihi Allah, akan mengasihi sesama, dan orang yang tidak mengasihi sesama, tidak mungkin mengasihi Allah (1Yoh. 4:20-22). Teks ini juga menjelaskan tentang kasih kepada diri sendiri. Jadi semua tindakan yang membahayakan diri atau merusak tanpa ada gunanya merupakan pelanggaran hukum ini. Hukum ini didirikan diatas hukum kasih. Harus mengasihi diri sendiri artinya harus menghargai kemuliaan dan sifat-sifat dengan layak, dan juga memperhatikan kesejahteraan jiwa dan tubuh dengan semestinya.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Susanto Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1, No. 1 (2018): 1-6.

<sup>22</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum Press, 2008), 1140.

Di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara ada banyak isu yang menyebabkan perpecahan dan situasi yang kacau. Ketidakpercayaan dan menghindari untuk tidak membangun komunikasi. Isu agama menjadi sebuah realitas yang berkepanjangan terjadi ketegangan antara umat beragama. Oleh karena itu, ajaran Kristen sepenuhnya menjadi solusi terhadap situasi yang ada yaitu saling mengasihi. Persoalannya, bagaimana orang belajar hal itu jika orang Kristen tidak melakukan hal itu yaitu "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," mengasihi lintas suku, ras, dan lintas agama dalam konteks di Indonesia yang begitu banyak isu-isu sara.

Dalam lintas agama Tuhan tidak menyuruh hanya untuk mengasihi orang Kristen tetapi semua orang bahkan Alkitab berkata semua orang yang memusuhi. Belajar mengasihi sesama, mengikut Tuhan bukan persoalan yang sederhana, persoalan mengasihi Tuhan dan mengasihi musuh melintasi suku, ras, agama, itu bisa terjadi kalau mengerti kehendak Tuhan. Oleh karena itu kasih yang diajarkan oleh Kristen kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri ini menjadi satu bagian yang penting. Kewajiban yang dilakukan adalah mendengarkan pendapat orang lain di tengah masyarakat.

Alkitab mengajak dan menantang untuk menjadi pelaku dari kebenaran sebagai realitas warga negara yang baik. Tantangannya ditengah keberagaman, orang harus mampu mengatasi ketika orang duduk, bersatu, dan bersama maka praktek yang dilakukan oleh setiap orang adalah mengasihi lintas ras dan tidak menjadikan penghalang atau penghambat di dalam hubungan. Kasihilah sesamamu manusia ini adalah perintah tetapi sering kali ini hanya menjadi *slogan* gereja. Ajaran Kristus itu baik, tetapi ketika menjadi sebuah institusi yang dikuasai oleh pemimpin agama, ia menjadi alat yang sangat mengerikan.

Ayat 40, *en tautais tais dusin entolais holos ho nomos kai hoi prophetai kremantai*, artinya: pada ini dua perintah seluruh hukum/Taurat dan nabi-nabi. Pembahasan mengenai hukum Taurat membangkitkan pertanyaan yang menantang dalam Kitab Matius dan penuh dengan ketegangan.<sup>23</sup> Mengasihi merupakan dasar dari semua perintah. Semua perintah dalam kitab suci bergantung pada perintah untuk mengasihi. Teks ini menjelaskan mengasihi adalah pondasi dari segala perintah. Dasa Titah, perintah 1 sampai perintah ke 4 menyembah Allah, menghormati kekudusan namaNya, dan beribadah kepadaNya, mengatur relasi vertikal dengan Allah itu dilakukan karena dasarnya mengasihi-Nya. Perintah ke 5 sampai ke 10 mengatur horizontal dengan sesama manusia. Itu akan dilakukan karena dasarnya mengasihi. Tanpa kasih, ketaatan akan menjadi legalisme. Perintah Allah akan menjadi deretan peraturan yang memberatkan.

Kata "tergantung" menjelaskan makna yang dalam. Ketaatan harus digantungkan pada kasih. Artinya segala bentuk ketaatan terhadap perintah Allah tidak akan berguna apabila tidak dilekatkan pada kasih. Peranan hukum Taurat tidak mudah dipisahkan. Ingatan akan keterangan-keterangan untuk kebiasaan-kebiasaan Yahudi dalam berbagai hal dalam Injil tentang berbagai aturan dan dukungan terhadap praktik hukum Taurat, Matius menjelaskan bersimpatik terhadap orang yang memilih untuk hidup dibawah hukum Taurat dan aturan-aturan agama Yahudi. Ini ditunjukkan dengan penekanan perlunya memiliki kebenaran yang melampaui "hidup keagamaan," ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Prinsip hukum Taurat tetap ada dalam iman

---

<sup>23</sup> Roy B. Zuck and Darrekk L. Bock, *Matius*, " Dalam A Biblical Theology of The New Testament (Malang: Gandum Mas, 2011), 48.

kristiani. Sikap yang benar terhadap Allah dan sesama manusia merupakan hakikat tugas manusia.<sup>24</sup> Aturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah bukan untuk dilanggar tetapi untuk dijalani dengan saling memberikan dukungan. Jika melihat kebijakan publik maka akan melahirkan keadilan ekonomi, sosial, agama maka implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih bijaksana. Ketaatan harus dilandaskan kasih. Tanpa kasih, ketaatan akan menjadi pamer diri, kemunafikan. Dalam Matius menjelaskan, "Di luar terlihat beribadah kepada Allah, tetapi jauh di dalam hati mereka tidak ada kasih kepada Dia." Tanpa kasih ketaatan hanya sebuah sarana untuk memanipulasi Allah dan orang lain. Jikalau kasih dilandasi ketaatan, maka akan menghadirkan hal-hal yang baik.

Tantangan yang muncul seringkali menaati Allah hanya untuk menghindari huku-man, untuk mengejar berkat-berkat-Nya, mendapatkan penghargaan, mengejar posisi, dan tindakan menjadi sarana untuk mencapai tujuan. Memanfaatkan orang lain atas nama kasih itu menyakitkan. Tuhan Yesus memberikan perintah baru yang bersumber dari pengalaman terhadap kasih-Nya, "Sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yoh. 13:34). Mengasihi sesama berarti memberikan pengharapan yang baru untuk mengerti arti hidup dan memaksimalkan diri dalam menjalani kehidupan berbangsa dengan mendasarkan seluruh tindakan yang dilakukan dengan kasih.

Mengikuti teknik penafsiran Yahudi, Yesus menghubungkan dua perintah Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18 dengan penekanan cinta Tuhan dan cinta orang lain dengan utuh. Kasih menjadi akar dan sumber kewajiban lainnya. Seluruh Alkitab, bukan hanya hukum taurat dan kitab-kitab nabi saja, tetapi juga Injil, hanya menunjukkan kasih yang merupakan buah dari iman, dan bahwa kita mengasihi Allah dalam Kristus Yesus serta sesama demi kepentingan-Nya. Dengan Hukum-Nya yang baru, yaitu Hukum Kasih. Tuhan Yesus memberi pengajaran yang sederhana dan jelas, meskipun kelihatannya sederhana, tetapi hukum di atas mencakup seluruh hukum Taurat.

### ***Religiusitas Jemaat di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40 di Jemaat Sinta Kapuas***

Religiusitas merupakan komitmen individu untuk taat dan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budinya melalui agama yang diyakininya menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari. Hal ini selaras dengan apa yang diperintahkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 22:37-40, yakni untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Berikut ini data hasil wawancara kepada beberapa informan jemaat Sinta Kapuas.

Informasi 1, mengatakan bahwa di tengah-tengah penderitaan oleh virus Corona, saya tetap percaya kepada Tuhan. Sebab segala sesuatu terjadi karena seijin Tuhan. Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan, kita harus mengandalkan Tuhan. Justru dalam situasi seperti ini, kita harus introspeksi diri, sudahkah kita taat dan mengasihi Tuhan dan semakin mendekatkan diri dengan Tuhan.<sup>25</sup> Kemudian, informan 2, mengatakan: Dalam kesulitan apapun, saya tetap percaya dengan

---

<sup>24</sup> Kent A. Homer, "Matius," Tafsiran Alkitab Wycliffe, "Perjanjian Baru, Vol. 3 (Malang: Gandum Mas, 2001), 100.

<sup>25</sup> Wawancara tanggal 10 Juli 2021, pukul 10.00 WIB.

Tuhan. Karena pengalaman hidup saya selama ini, setiap kesulitan, baik dalam pekerjaan, maupun dalam keluarga, Tuhan itu selalu ada untuk menolong saya. Kalau dulu Tuhan selalu ada menolong saya, apalagi dalam situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, saya percaya, Tuhan tidak akan pernah meninggalkan saya.<sup>26</sup>

Informan 3 mengungkapkan bahwa hidup, mati, susah, senang, baik, buruk, ada dalam pemeliharaan Tuhan. Karena itu saya yakin dan percaya dengan kuasa Allah. Dimasa pandemic covid ini pun saya yakin, kalau Tuhan mengatakan tidak menimpa hidup saya, maka itu tidak akan terjadi, seperti waktu itu, tetangga saya kena covid-19, kami sekeluarga tidak, ini semua terjadi karena Tuhan yang menjaga dan memelihara hidup kami.<sup>27</sup> Informan 4 mengatakan, pengalaman hidup, baik senang ataupun sulit membentuk kehidupan rohani saya, bahwa Allah selalu ada dan menjaga hidup saya. Karena itu saya pun percaya dalam situasi covid-19 seperti sekarang ini, pun saya yakin Allah tetap memelihara hidup saya.<sup>28</sup>

Demikian pula yang dikemukakan oleh informan 5, 6, 7, 8 sama-sama menerangkan bahwa situasi yang sulit, seperti pandemic covid-19 sekarang ini, secara manusiawi, membuat kita kuatir, takut, apalagi virus corona ini sangat menakutkan, begitu banyak yang meninggal akibat terdampak covid-19 ini. Segala upaya, daya yang dilakukan oleh manusia sangat terbatas, itulah yang membuat saya untuk datang dan mendekatkan diri dengan Allah, sebab hanya Allah yang tidak terbatas adalah Allah yang sanggup menjaga dan memelihara hidup saya ditengah-tengah situasi yang sulit dan menakutkan seperti sekarang ini. Karena itu percaya kepada Allah dan pemeliharaanNya, merupakan yang terpenting dan terutama bagi saya.<sup>29</sup>

### ***Kendala-kendala religiusitas Jemaat di masa Pandemi Covid- 19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40 di Jemaat Sinta Kapuas***

Di era pandemi covid-19 ini, tentu ada kendala-kendala yang dihadapi oleh jemaat dalam mengimplementasikan keyakinan mereka. Misalnya yang dikemukakan oleh informan 1-8 bahwa keyakinan akan janji pemeliharaan-Nya, perlindungan-Nya, janji berkat-Nya, di masa pandemi covid-19 sedikit mengalami kendala. Hal ini disebabkan bahwa mereka juga manusia biasa, yang memiliki kelemahan dan kekurangan. Melihat realita dan fakta di sekeliling mereka, dampak dari virus covid-19 yang begitu luar biasa menakutkan dan merenggut banyak jiwa, ada rasa takut, kuatir, dan kecemasan, kalau hal itu juga menimpa diri mereka. Namun hal itu tidak berangsur lama, karena pengharapan akan janji Allah lebih besar dari rasa takut dan kuatir mereka.<sup>30</sup>

Dimensi mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi dapat dilihat dari praktik sehari-hari jemaat. Misalnya, dalam keyakinan Kristen sebagian dari pengharapan ibadah diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan/ibadah rumah tangga, baptisan, perkawinan, dan

---

<sup>26</sup> Wawancara tanggal 10 Juli 2021, pukul 11.00 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara tanggal 10 Juli 2021, pukul 14.00 WIB.

<sup>28</sup> Wawancara tanggal 10 Juli, pukul 15.00 WIB.

<sup>29</sup> Wawancara tanggal 11 Juli 2021, pukul 10.00 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara tanggal 10-11 Juli 2021, pukul 10.00 WIB.

semacamnya. Ketaatan dalam kekristenan dilihat melalui ibadah pribadi, doa, membaca Alkitab, serta menyanyi kidung puji-pujian. Namun, di masa pandemi ini, ketaatan dalam ibadah, doa, dan membaca Alkitab mengalami kendala. Seperti yang disampaikan oleh informan 1, bahwa ia sudah jarang membaca Alkitab, karena kesibukan di kebun. Ia hanya mengatasinya dengan nonton khotbah di youtube. Untuk aktifitas doa di masa pandemik ini, tidak mengalami kendala, justru semakin meningkat mengingat kabupaten Kapuas masuk level merah. Aktifitas ibadah di masa pandemi covid-19 di GKE Sinta yang mengalami kendala, sebab jika dulu bebas untuk beribadah, sekarang harus dibatasi, bahkan harus dilakukan secara live streaming/online. Setiap lingkungan memiliki jadwal yang berbeda-beda, karena itu yang membuat saya kadang lupa jadwal ibadah live streaming.<sup>31</sup> Demikian halnya dengan keterangan informan 2, 3, dan 4 sama-sama mengungkapkan bahwa ada kendala dalam kebiasaan membaca Alkitab. Dimana di masa pandemi covid-19 mulai berkurang. Ibadah dalam gereja pun dibatasi.

Keterangan informan-informan di atas menunjukkan bahwa dalam hal dimensi ketaatan dalam membaca Alkitab di masa pandemi covid-19 mengalami kemunduran. Hal ini karena berbagai alasan, termasuk kesibukan di kebun dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga jemaat. Sekalipun demikian, jemaat umumnya tetap berupaya mendengarkan firman Tuhan dari mendengarkan renungan-renungan melalui youtube.

### *Pembahasan*

Religiositas mengimplikasikan kesetiaan pada suatu sistem tertentu akan kepercayaan, pemujaan, dan ketaatan pada satu bagian doktrin suci, ketaatan sebagai keanggotaan bersama orang-orang yang memiliki kepercayaan tentang Tuhan, ketaatan hidup suci, dan memiliki moralitas. Religiusitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah komitmen individu untuk taat dan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budinya, dan mengasihi sesama melalui agama yang diyakininya menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari (Matius 22:37-40).

Hasil observasi dan wawancara penelitian tentang religiusitas jemaat di masa pandemi covid-19 berdasarkan teks Matius 22:37-40 di Jemaat GKE Sinta, Kapuas, menggambarkan bahwa religiusitas jemaat GKE Sinta Kapuas dapat terbentuk oleh beberapa dimensi melalui teks Matius 22:37-40. Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini bersisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Kaitannya dengan religiusitas seseorang dimasa pandemic yang berdasarkan teks Matius 22:37-40, di jemaat GKE Sinta Kapuas adalah keyakinan terhadap pemeliharaan Allah, perlindungan Allah, kedaulatan Allah. Hasil wawancara dengan jemaat GKE Sinta, mereka menyakini bahwa segala sesuatu terjadi karena seijin Tuhan. Baik hidup, mati, susah, senang, baik, buruk, ada dalam pemeliharaan Tuhan, sebab tidak ada yang terjadi di luar dari ijin dan kehendak Tuhan. Sehingga pengalaman hidup di masa pandemi ini memberi pengalaman rohani jemaat GKE Sinta tentang bagaimana harus hidup percaya dan beriman

---

<sup>31</sup> Wawancara tanggal 10 Juli 2021, pukul 10.00 WIB.

dengan Tuhan, bagaimana hidup bergantung dan mengandalkan Tuhan. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi (pikiran) berarti mengasihi dengan segenap tenaga rohani kita. Mengasihi Allah berarti menyerahkan segala kehendak kita kepada Tuhan dan menaati Tuhan.

Kedua, dimensi ketaatan. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam Kristen, khususnya jemaat GKE Sinta sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan/ibadah rumah tangga, doa, dan membaca Alkitab. Hasil wawancara dengan jemaat GKE Sinta Kapuas, menunjukkan komitmen dan ketaatan mereka untuk melakukan perintah Tuhan untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan dengan segenap akal budi adalah dengan hidup beribadah kepada Tuhan, hidup didalam doa, dan juga hidup dalam membaca Alkitab. Demikian halnya dengan doa dan beribadah. Doa juga permohonan dan penyerahan kehidupan kepada Tuhan. Peristiwa pandemi covid-19, mengingatkan orang percaya agar kembali dan berharap kepada Tuhan yang tidak terbatas itu. Walaupun dalam beribadah dibatasi hanya melalui *live streaming*, atau zoom, komitmen untuk beribadah jemaat GKE Sinta telah menunjukkan sikap ketaatannya dengan Tuhan.

Pengimplementasian religiusitas jemaat GKE Sinta berdasarkan Matius 22:37-40, di masa pandemi Covid-19 ini, tentu mengalami kendala-kendala. Kendala-kendala tersebut seperti kebiasaan membaca Alkitab yang diutarakan oleh para informan menunjukkan penurunan. Hal ini dikarenakan kesibukan jemaat berkeburu untuk pemenuhan kebutuhan jemaat sehari-hari. Kondisi pandemi covid-19 membuat keadaan ekonomi jemaat sedikit mengalami gangguan, sehingga jemaat melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketaatan jemaat GKE Sinta dalam melaksanakan ajaran/dogma agama yang dianutnya kedalam berbagai aktifitas kehidupan menjadi modal dasar dalam menghadapi tantangan kehidupan. Komitmen individu untuk taat dan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budinya melalui agama yang diyakininya menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari. Hal ini selaras dengan apa yang diperintahkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 22:37-40, yakni untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia.

Bertitik-tolak dari kondisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa religiusitas orang percaya jemaat GKE Sinta dapat terlihat dari ketaatannya dalam melakukan perintah Tuhan seperti yang tertulis dalam Alkitab. Dalam teks Matius 22:37-40, Tuhan Yesus memerintahkan kepada umatNYa untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Makna mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi. Merupakan perintah utama dan terutama dari semuanya, dan merupakan semua intisari dari semua perintah yang ditulis di atas loh batu pertama. Dalam Ulangan mengasihi dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, juga dalam Markus 12:30 dan Lukas 20:27 dengan segenap hati, jiwa, akal budi, kekuatan.

### **Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini dapat diungkapkan dalam beberapa hal berikut ini, yaitu bagi jemaat GKE Sinta Kapuas dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Matius 22:37-40. Dimana kondisi pandemi covid-19 tidak

membuat kasih dan ketaatan kepada Allah memudar. Sebaliknya menjadi kuat dan teguh. Sebab hanya oleh dengan mengasihi Allah dengan segenap hati, pikiran, dan akal budi jemaat tetap memperoleh kekuatan dalam menghadapi kesulitan hidup dan menghadapi pandemi covid-19. Implikasi yang sama untuk umumnya orang Kristen dalam menghadapi pandemi covid-19. Dimana diharapkan religiusitas orang Kristen tetap teguh dan kuat dalam menghadapi kesulitan hidup dan tekanan pandemi covid-19.

### Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini hanya mencakup atau menggambarkan kondisi religiusitas jemaat GKE Sinta Kapuas secara umum. Penelitian selanjutnya dapat meneliti untuk cakupan gereja atau jemaat yang lebih luas. Metode penelitian yang digunakan bisa lebih bervariasi, bukan hanya metode kualitatif seperti yang peneliti lakukan.

### Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh keterangan sebagai berikut: pertama, kondisi religiusitas jemaat GKE Sinta Kapuas di masa Pandemi Covid-berdasarkan Teks Matius 22:37-40, dapat dikatakan baik. Hal ini nampak dari komitmen jemaat untuk taat dan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budinya dan mengasihi sesama yang terimplikasi dalam hidup sehari-hari. Kemudian, komitmen jemaat untuk tetap setia dengan keyakinan akan pemeliharaan Tuhan, komitmen dalam membaca Alkitab, hidup di dalam doa, ibadah, memberi persembahan syukur, hidup melakukan kehendak Tuhan dan hidup dalam kekudusan, setia dalam pelayanan, mengunjungi orang-orang yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi dalam pelayanan bagi sesama yang terdampak pandemi covid-19. Kedua, kendala-kendala religiusitas jemaat GKE Sinta Kapuas di masa pandemi covid-19 berupa kendala dalam ketaatan membaca Alkitab. Dimana intensitas membaca Alkitab menurun. Hal ini karena kondisi kebutuhan sehari-hari jemaat yang menghadapi tantangan karena pandemi covid-19. Sehingga jemaat banyak menghabiskan waktu di kebun. Kendala kelelahan menjadi faktor intensitas membaca Alkitab menjadi berkurang. Sekalipun demikian, jemaat tetap memiliki komitmen untuk membangun ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan.

### Rujukan

- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Dwiraharjo, Susanto. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1-6.
- Echols, Jhon M. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Hanani, Nugroho. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentar*". Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1991.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum Press, 2008.

- Holdcroft, B. "Review of Research What Is Religiosity?" *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 10 (2006): 89-103.
- Homer, Kent A. "Matius," Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe." In *Perjanjian Baru*. Vol. 3. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* vol. 4, no. 2 (2020): 234-249.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Pontoh, Zaenab, and M. Farid. "Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama: Persona." *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 01 (2015): 100 - 110.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar. "Empati Dan Religiositas Sebagai Prediktor Terhadap Pemaafan Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Salatiga: *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*," Vol. 2, No. 1 (2019).
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Syahrir, Ach., Abdul Rahem, and Adistiar Prayoga. "Religiositas Mahasiswa Farmasi UIN Malang Selama Pandemi Covid-19." *Journal of Halal Product and Research* vol. 3, no. 1 (2020): 25-34.
- Thomson, J. A. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2011.
- Thouless, Robbert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Zukc, Roy B. and Darrekk L. Bock. *Matius," Dalam A Biblical Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Handbook to the Bible. Pedomannya Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.